

BAB 11

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Persepsi

2.1.1 Definisi Persepsi Orang Tua

Menurut Jalaludin, Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang di dapatkan melalui tindakan menafsirkan pesan dengan cara menyimpulkan informasi (Jalaludin R: 2010). Adapun menurut Akhadiyah yakni berkaitan dengan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, persepsi bisa terjadi kapanpun dengan cara stimulus yang menggerakkan indera. Artinya persepsi sebagai proses mengetahui dan mengenali objek suatu kejadian dengan bantuan penginderaan. Persepsi dapat di artikan sebagai suatu proses penerimaan, pemilihan dan pemberian arti terhadap rangsangan yang telah diterima.

Persepsi orang tua menurut Dodi (2013: 14) merupakan tanggapan orang tua dalam memahami dan memberi tanggapan mengenai pendidikan sekolah anak-anak mereka selama menjadi orang tua siswa sesuai dengan pemahaman mereka. Persepsi dari masing-masing orang tua tentunya memiliki alasan tentang sistem pendidikan dimana anak mereka belajar.

2.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

1. Faktor pendidikan orang tua

Faktor pendidikan dapat di kategorikan sebagai faktor fungsional, seperti apa yang di kemukakan oleh David dan Ricard dimana dia menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan faktor personal itu sendiri merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang kita maksud sebagai

karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus dalam hal ini adalah pendidikan.

2. Faktor pekerjaan

Pekerjaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua karena berkaitan dengan waktu yang dimiliki.

3. Penghasilan

Faktor penghasilan orang tua yang termasuk ke dalam faktor ekonomi, turut mempengaruhi bagi orang tua untuk anaknya. Hal ini sangat beralasan karena walaupun persepsi orang tua terhadap pendidikan baik, jika orang tua tidak punya uang untuk menyekolahkan anak maka semua itu sia-sia.

2.1 Konsep Anak Usia 6-12 Tahun

2.2.1 Definisi Anak Usia 6-12 Tahun

Menurut Depkes RI dalam (Pambudi, 2015) anak usia sekolah disebut juga periode intelektualitas, atau keserasian bersekolah. Pada umur 6-7 tahun seorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Periode sekolah dasar terdiri dari periode kelas-kelas rendah (6-9 tahun) dan periode kelas tinggi (10-12 tahun).

Anak sekolah dasar yaitu anak berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat yang mempunyai sifat individual serta aktif dan sudah tidak bergantung dengan orang tua. Anak usia sekolah ini merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian (Pambudi, 2015).

2.1.2 Karakteristik Anak Usia 6-12 Tahun

Karakteristik anak usia SD berkaitan dengan aktifitas fisik yaitu umumnya anak senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang praktik langsung (Alim, 2009) dalam (Erick, 2017).

Berkaitan dengan konsep tersebut maka dapat dijabarkan :

1. Anak usia SD senang Bermain

Pendidik diharuskan paham dengan perkembangan anak, memberikan aktifitas fisik dengan model bermain. Materi pembelajaran dibuat dalam bentuk games, terutama pada siswa SD kelas bawah yang masih cukup kental dengan zona bermain. Sehingga rancangan model pembelajaran berkonsep bermain yang menyenangkan, namun tetap memperhatikan ketercapaian materi ajar.

2. Anak usia SD senang bergerak

Anak usia SD berbeda dengan orang dewasa yang betah duduk berjam-jam, namun anak-anak berbeda bahkan kemungkinan duduk tenang maksimal 30 menit. Pendidik berperan untuk membuat pembelajaran yang senantiasa bergerak dinamis, permainan menarik memberi stimulus pada minat gerak anak menjadi tinggi.

3. Anak usia SD senang beraktifitas kelompok

Anak usia SD umumnya mengelompok dengan teman sebaya atau seusianya.

4. Anak usia SD senang praktik langsung

Anak usia sekolah dasar, memiliki karakteristik senang melakukan hal secara model praktikum, bukan teoritik.

2.1.3 Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah (6-12 tahun)

Pertumbuhan berfokus pada ukuran dan pematangan berfokus pada kemajuan mencapai ukuran (Toivo & Jaak, 2001) dalam (Erick, 2017). Perkembangan anak mengacu pada munculnya secara bertahap pola semakin kompleks diantaranya

kemampuan berpikir, memahami, bergerak berbicara dan pemahaman serta yang berkaitan (E. Hurlock, 2008) dalam (Erick, 2017). Menurut (Sarayati, 2016) Tahap tumbuh kembang anak usia sekolah (6-12 Tahun), adalah :

1. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan selama periode ini rata – rata 3-3,5 kg dan 6 cm atau 2,5 inci pertahunnya. Lingkar kepala tumbuh hanya 2-3 cm selama periode ini, menandakan pertumbuhan otak yang melambat karena proses pembentukan mielin (pembentuk selubung syaraf penting bagi otak) sudah sempurna pada usia 7 tahun. Anak laki – laki usia 6 tahun, cenderung memiliki berat badan sekitar 21 kg, kurang lebih 1 kg lebih berat daripada anak perempuan. Rata – rata kenaikan berat badan anak usia sekolah 6-12 tahun kurang lebih sebesar 3,2 kg per tahun. Periode ini, perbedaan individu pada kenaikan berat badan disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Tinggi badan anak usia 6 tahun, baik laki – laki maupun perempuan memiliki tinggi badan yang sama yaitu kurang lebih 115 cm (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011). Pertumbuhan wajah bagian tengah dan bawah terjadi secara bertahap. Kehilangan gigi desidua (bayi) merupakan tanda maturasi (proses menjadi dewasa) yang lebih dramatis. Kekuatan otot, koordinasi dan daya tahan tubuh meningkat secara terus – menerus. Kemampuan menampilkan pola gerakan – gerakan yang rumit seperti menari, melempar bola, atau bermain alat musik.

2. Perkembangan Kognitif

Perubahan kognitif pada anak usia sekolah adalah pada kemampuan untuk berpikir dengan cara logis tentang disini dan saat ini, bukan tentang hal yang bersifat abstraksi, pemikiran anak usia sekolah tidak lagi didominasi oleh persepsinya dan sekaligus kemampuan untuk memahami dunia secara luas.

3. Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak menurut teori Kohlberg didasarkan pada perkembangan kognitif anak dan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu :

1) Fase *Preconventional*

Anak belajar baik dan buruk, atau benar dan salah melalui budaya sebagai dasar dalam perletakan nilai moral.

2) Fase *Conventional*

Anak sudah mampu bekerjasama dengan kelompok dan mempelajari serta mengadopsi norma – norma yang ada dalam kelompok selain norma dalam lingkungan keluarganya.

3) Fase *Postconventional*

Anak telah mampu membuat pilihan berdasar pada prinsip yang dimiliki dan yang diyakini.

4. Perkembangan Spiritual

Menurut teori Fowler, anak usia sekolah berada pada tahap 2 perkembangan spiritual, yaitu pada tahapan mitos–faktual. Anak-anak belajar untuk membedakan khayalan dan kenyataan. Kenyataan (fakta) spiritual adalah keyakinan yang diterima oleh suatu kelompok keagamaan, sedangkan khayalan adalah pemikiran dan gambaran yang terbentuk dalam pikiran anak.

5. Perkembangan Psikoseksual

Anak menggunakan energi fisik dan psikologis yang merupakan media untuk mengkesplorasi pengetahuan dan pengalamannya melalui aktivitas fisik maupun sosialnya. Pertanyaan anak tentang seks semakin banyak dan bervariasi, mengarah pada sistem reproduksi. Orangtua harus bijaksana dalam merespon pertanyaan-pertanyaan anak, yaitu menjawabnya dengan jujur dan hangat.

6. Perkembangan Psikososial

Perkembangan kesehatan membutuhkan peningkatan pemisahan dari orang tua dan kemampuan menemukan penerimaan dalam kelompok yang sepadan serta merundingkan tantangan-tantangan yang berada diluar.

2.2 Konsep Pembelajaran Daring

2.3.1 Definisi Pembelajaran Daring

Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. *Daring* adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet.

Pembelajaran *Daring* artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial.

Menurut Tim Kemenristekdikti (2007:1) *Daring* atau dalam jaringan adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer.

2.3.2 Karakteristik Pembelajaran Daring

Menurut Mahnun (2018:31) karakteristik dari pembelajaran *online* yaitu memungkinkan peserta didik belajar tanpa harus pergi ke ruang kelas, dan pembelajaran dapat dijadwalkan sesuai kesepakatan antar instruktur dan peserta didik atau peserta didik dapat menentukan sendiri waktu belajar yang diinginkan. Sedangkan menurut Ruth Colvin Clark Richard E. Mayer yaitu Pertama pembelajaran berbasis *online* harus memiliki dua unsur penting yaitu informasi dan metode pengajaran yang memudahkan orang untuk memahami konten pelajaran. Kedua, pembelajaran berbasis *online*

dilakukan melalui komputer menggunakan tulisan, suara atau gambar seperti ilustrasi, foto, animasi dan video. Ketiga, pembelajaran berbasis *online* diperuntukkan untuk membantu pendidik mengajar seorang peserta didik secara objektif.

2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

1. Kelebihan Pembelajaran Daring

Kelebihan *e-learning* sebagaimana tertulis dalam (Sari, 2015: 27-28) yaitu :

a) Mengatasi persoalan jarak dan waktu

E-learning membantu pembuatan koneksi yang memungkinkan peserta didik masuk dan menjelajahi lingkungan belajar yang baru, mengatasi hambatan jarak jauh dan waktu. Hal ini memungkinkan pembelajaran bisa diakses dengan jangkauan yang lebih luas atau bisa diakses dimana saja dan tanpa terkendala waktu atau bisa diakses kapan saja.

b) Mendorong Sikap Belajar Aktif

E-learning memfasilitasi pembelajaran bersama dengan memungkinkan peserta didik untuk bergabung atau menciptakan komunitas belajar yang memperpanjang kegiatan belajar secara lebih baik di luar kelas baik secara individu maupun kelompok. Situasi ini dapat membuat pembelajaran lebih konstruktif, kolaboratif serta terjadi dialog antar guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik satu sama lain.

c) Membanguan Suasana Belajar Baru

Dengan belajar secara *online*, peserta didik menemukan lingkungan yang menunjang pembelajaran dengan menawarkan suasana baru sehingga

peserta didik lebih antusias dalam belajar.

d) Meningkatkan Kesempatan Belajar Lebih

E-learning meningkatkan kesempatan untuk belajar bagi peserta didik dengan menawarkan pengalaman virtual dan alat-alat yang menghemat waktu mereka, sehingga memungkinkan mereka belajar lebih lanjut.

e) Mengontrol Proses Belajar

Baik guru maupun peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai bagaimana bahan ajar dipelajari. *E-learning* juga menawarkan kemudahan guru untuk mengecek apakah peserta didik mempelajari materi yang diunggah, mengerjakan soal – soal latihan dan tugasnya secara *online*.

2.3.4 Kelemahan Pembelajaran Daring

Kelemahan *e-learning* sebagaimana disarikan dari pendapat (Munir, 2009: 176-177) antara lain:

- a) Penggunaan *e-learning* sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan pengajar/guru terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya. Keterpisahan secara fisik ini bisa mengurangi atau bahkan meniadakan interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik. Kondisi itu bisa mengakibatkan pengajar dan peserta didik kurang dekat sehingga bisa mengganggu keberhasilan proses pembelajaran. Kurangnya interaksi ini juga dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (*value*), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, namun jika lebih

terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya maka ada kecenderungan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan mengabaikan aspek pendidikan untuk mengubah kemampuan akademik, perilaku, sikap, sosial atau keterampilan peserta didik.

- b) Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan aspek pengetahuan atau psikomotor dan kurang memperhatikan aspek efektif.
- c) Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.
- d) Proses pembelajaran melalui *e-learning* menggunakan layanan internet yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar. Jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.

Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet. Belum semua lembaga pendidikan bisa menyediakan fasilitas listrik dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran dengan e-learning. Jika peserta didik berusaha menyediakan sendiri fasilitas itu atau menyewa di warnet bisa terkendala masalah biaya.

- e) Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bisa mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif

mahal. Kurangnya keterampilan mengoperasikan komputer dan internet secara lebih optimal.

2.4 Peran Penting Orang Tua Dalam Mendampingi Anak

Menurut Zahrok (2018) menyatakan peran orang tua sangat penting, proses pembelajaran yang dilakukan di rumah menjadi hal yang sangat baik, karena hubungan antara orang tua dan anak terlihat. Selain itu anak menjadi dekat dengan orangtua. Karena pada saat pembelajaran di rumah anak mudah bosan, disini orangtua dituntut sabar.

Adapun peran penting orang tua dalam mendampingi anak yaitu (Sundari&Yoridho: 2018) :

1. Anak merasa tidak sendiri
2. Orang tua sebagai pemberi semangat
3. Memfasilitasi kebutuhan anak
4. Tempat berdiskusi dan bertanya
5. Membantu mengenali diri sendiri
6. Melihat dan mengembangkan bakat anak
7. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar

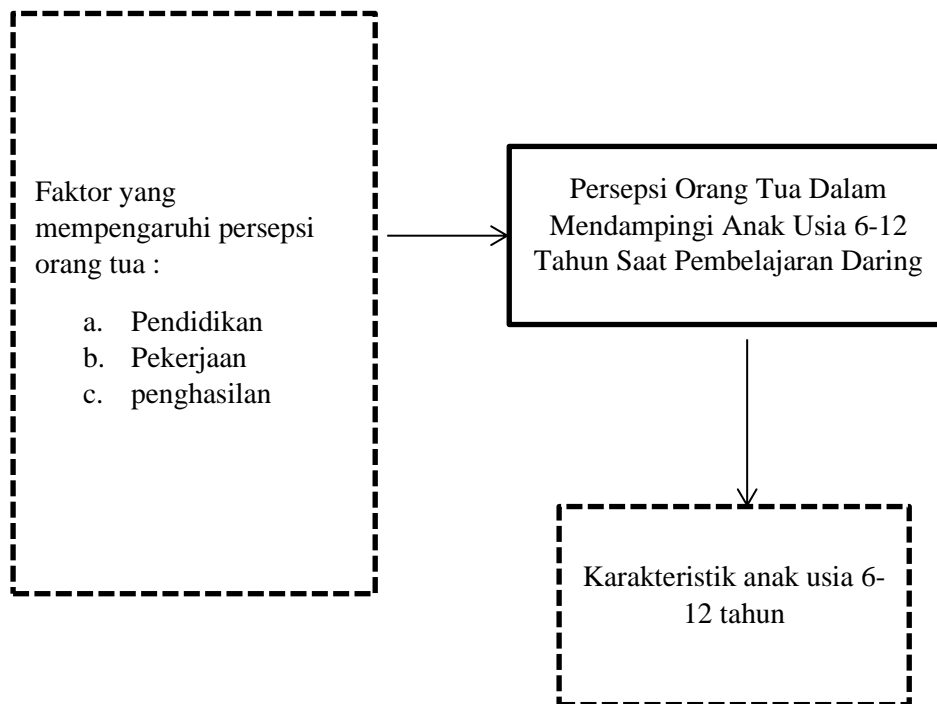
Maka dari itu orangtua harus menyediakan waktu, memfasilitasi dan memotivasi anak tetap semangat dalam belajar sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan tugas – tugas perkembangannya. Mendampingi anak ketika belajar tentunya juga dapat membangun kedekatan antara orangtua dapat lebih memahami pola berpikir anak.

2.5 Kerangka Konsep

Kerangka Konsep

Persepsi Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Usia 6-12 Tahun Pembelajaran Daring

Dirumah Pada Saat Pandemi Covid Di Kp.Cikoneng



Sumber : David dan Richard (2005)

Keterangan : [---] : yang tidak di teliti

[] : yang di teliti